

“Digitalisasi Pertanian Menuju Kebangkitan Ekonomi Kreatif”

**Analisis Penentuan Komoditas Sayuran Basis di Kabupaten Kolaka
Sulawesi Tenggara**

Hapry Aljaninansya, Sri Marwanti, dan Umi Barokah

*Program Studi Magister Agribisnis Universitas Sebelas Maret Jl. Ir. Sutami No.36, Ketingan, Kec. Jebres,
Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126*

Email: hapryy98@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan jenis sayuran yang basis atau layak untuk dikembangkan di Kabupaten Kolaka. Pemetaan dianalisis dengan menggunakan metode *Location Quotient (LQ)* yang akan menghasilkan komoditas yang tergolong dalam komoditas basis atau non basis yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan petani dan daerah. Data pada penelitian ini berupa data sekunder *time series* tahun (2016-2020) yang bersumber dari beberapa instansi yakni Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kolaka. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan Analisis *Location Quotient* maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat Komoditas sayur-sayuran yang tergolong basis. Komoditas basis karena cukup potensial untuk dikembangkan guna memacu pertumbuhan perekonomian di Kabupaten Kolaka. Komoditas sayuran yang tergolong basis di Kabupaten Kolaka adalah komoditas cabai besar dengan nilai *LQ* 1.22, cabai rawit dengan nilai *LQ* 1.45, Kacang panjanag dengan nilai *LQ* 1.05, labu siam dengan nilai *LQ* 2.09, terung dengan nilai *LQ* 1.14, tomat dengan nilai *LQ* 1.10.

Kata kunci: komoditas basis, sayuran, Kabupaten Kolaka

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi daerah dalam rangka meningkatkan perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah dengan melakukan pengelolaan sumber daya dan potensi yang dimiliki (Arsyad, 2005). Pertumbuhan ekonomi daerah dan keberhasilan pembangunan suatu wilayah dapat diukur dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). “Informasi tentang hasil pembangunan dapat dimanfaatkan untuk menentukan kebijakan pembangunan di suatu wilayah (Ratag *et al.*, 2016)”. Kebijakan utama yang perlu dilakukan dalam pembangunan ekonomi daerah adalah dengan mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki daerah tersebut. Potensi wilayah satu

dengan wilayah lain sangat bervariasi maka setiap daerah harus menentukan kegiatan sektor ekonomi yang dominan.

Sektor pertanian di Indonesia terdiri dari beberapa sub sektor, yaitu sub sektor tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan perkebunan. Sub sektor hortikultura merupakan komoditas yang cukup potensial dikembangkan secara agribisnis, karena punya nilai ekonomis dan nilai tambah cukup tinggi dibandingkan dengan komoditas lainnya. Selain fungsi ekonomi tersebut tanaman hortikultura mempunyai nilai kalori cukup tinggi, merupakan sumber vitamin, mineral, serat alami dan anti-oksidan, sehingga selalu diperlukan oleh tubuh sebagai sumber pangan maupun nutrisi serta berpengaruh terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani. Melihat manfaat dan fungsinya hortikultura dapat diandalkan untuk memajukan perekonomian Indonesia (Antriyani, 2018).

Pengembangan komoditas disuatu daerah dapat menjadi komoditas unggulan untuk meningkatkan pembangunan ekonomi. Kesuburan lahan, letak geogefis, sumber daya manusia, sarana dan prasarana disuatu daerah memiliki karakter yang berbeda, hal ini dapat menentukan jenis komoditas unggulan. Karakter yang dimiliki membawa corak pembangunan dan penerapan kebijakan. Sektor yang menjadi unggul ini adalah sektor yang memiliki potensi yang lebih untuk berkembang dibandingkan dengan sektor lainnya (Erika & Mintani, 2013).

Hortikultura memegang peran penting dan strategis karena perannya sebagai komponen utama pada pola pangan harapan. Komoditas hortikultura khususnya sayuran memegang bagian terpenting dari keseimbangan pangan, sehingga harus tersedia setiap saat dalam jumlah yang cukup, mutu yang baik, aman konsumsi, harga yang terjangkau, serta dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Jumlah penduduk Indonesia yang besar sebagai konsumen produk hortikultura yang dihasilkan petani, merupakan pasar yang sangat potensial, dari tahun ke tahun menunjukkan kecenderungan semakin meningkat dalam jumlah dan persyaratan mutu yang diinginkan.

Kabupaten Kolaka merupakan salah satu sentra pemasok sayuran di Sulawesi Tenggara dengan produksi sebesar 240,6 ton, dimana kabupaten yang terdah produksinya yaitu kabupaten Kolaka Timur sebesar 91,1 ton. (BPS, 2020).

Berdasarkan Tabel 1, produksi sayuran terus mengalami peningkatan tiap tahunnya dengan kata lain upaya peningkatan produksi cukup berhasil. Namun produksi yang tinggi tidak selalu diikuti dengan hasil yang maksimal, dimana hasil produksinya mengalami naik turun. Ini menandakan bahwasanya kurang stabilnya hasil panen di Kabupaten Kolaka. Banyak faktor yang mengakibatkan terjadinya hal tersebut, baik dari cuaca serta pola perawatan yang kurang. Hasil produktivitas yang merupakan salah satu faktor dari kesesuaian penggunaan

lahan pertanian daerah kajian. Produktivitas tinggi dihasilkan dari pemilihan lahan yang sesuai, begitu juga sebaliknya produktivitas rendah terjadi salah satu penyebabnya yaitu pemilihan lahan yang tidak sesuai dengan tingkat kesuburan tanah yang rendah. Hal ini menjadikan salah satu faktor penentu tingkat kesesuaian lahan pertanian sayuran di Kabupaten Kolaka.

Tabel 1. Produksi dan hasil perhektar tanaman sayuran Kabupaten Kolaka (2018- 2020 kuintal/ha)

No	Komoditas	2018		2019		2020	
		Produksi	Hasil	Produksi	Hasil	Produksi	Hasil
1	Bawang daun	49	24.50	339	4.13	678	4.77
2	Bayam	122	20.33	1276	16.15	1362	6.05
3	Cabai besar	132	22.00	810	13.73	1255	10.37
4	Cabai rawit	106	17.67	1238	12.50	2033	11.11
5	Kacang panjang	160	14.54	1609	14.76	1633	6.80
6	Kangkung	180	30.00	1774	18.29	1470	6.07
7	Ketimun	67	33.50	1099	19.98	857	6.86
8	Labu siam	32	32.00	71	5.92	179	5.26
9	Petsai	100	16.67	1249	18.10	682	3.81
10	Terung	113	11.30	1686	18.73	2446	11.82
11	Tomat	33	16.50	798	13.73	1671	9.83
12	Buncis	-	-	-	-	10	2.50

Sumber: BPS Kabupaten Kolaka 2020

Adanya data produksi sayur-sayuran yang disajikan pada tabel 1 di kabupaten Kolaka dapat membantu menentukan komoditas apa yang bisa menjadi basis dan non basis. Jika jumlah produksi terus mengalami penurunan maka komoditas basis dapat menjadi non basis. Sebaliknya perubahan dari non basis ke komoditas basis dapat terjadi jika komoditas mengalami peningkatan produksi. Penduduk kabupaten Kolaka sebagian besar menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian maka potensi sumber daya yang ada perlu dimanfaatkan dengan penentuan komoditas basis di kabupaten Kolaka, ini cukup efektif untuk menentukan potensi kabupatennya, dikarenakan sektor basis pada pembangunan daerah akan bisa berjalan jika sektor basis dapat dioptimalkan, untuk itulah dengan adanya penelitian ini maka kabupaten Kolaka lebih siap dalam proses perencanaan pembangunan untuk meningkatkan kesajahteraan masyarakat. Subsektor tanaman hortikultura khususnya sayuran sangat berpengaruh terhadap perekonomian kabupaten Kolaka, sehingga perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah untuk dikembangkan lebih lanjut, mengingat potensi yang dimiliki, maka dari itu perlu untuk meningkatkan dan mempertahankan kontribusi pertanian serta meningkatkan pembangunan kabupaten Kolaka dengan menentukan komoditas sayuran apa yang menjadi komoditas basis untuk mengetahui potensi daerah. Berdasarkan Uraian di atas, maka dapat dirumuskan tentang masalah yang menjadi

objek dari penelitian adalah untuk menentukan komoditas apa saja yang menjadi komoditas sayuran basis untuk dikembangkan di Kabupaten Kolaka.

Metode

Lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan alasan diambilnya Kabupaten Kolaka karena merupakan salah satu kabupaten yang menjadi sentra sayuran di Sulawesi Tenggara dan memiliki Potensi komoditas sayuran diantaranya: Bayam, Cabai Besar, Cabai Rawit. Kacang panjang, kangkung, labu siam, terung, tomat dan petsai (Sumber BPS). Sehingga nantinya akan menciptakan arahan pembangunan wilayah yang sesuai dengan komoditas unggulan di wilayah tersebut guna mendorong perekonomian pada daerah lokasi penelitian. Sumber data berupa data sekunder *time series* tahun 2016-2020 yang bersumber dari beberapa instansi yakni Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kolaka. Penentuan komoditas pertanian yang dihasilkan masing-masing Kecamatan di Kabupaten Kolaka menjadi komoditas pertanian basis atau non-basis menggunakan pendekatan analisis *Location Quotient (LQ)*. Analisis *Location Quotient (LQ)* dapat dirumuskan sebagai berikut (Kipdiyah, dkk, 2013):

$$LQ = LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

Keterangan:

LQ : Indeks *Locatin Quotient*.

vi : Produksi komoditas sayuran (*olericulture*) *i* di tingkat Kecamatan Kabupaten Kolaka

vt : Produksi total komoditas sayuran (*olericulture*) *i* di tingkat Kecamatan Kabupaten Kolaka

Vi : Produksi komoditas sayuran (*olericulture*) *i* di Kabupaten Kolaka

Vt : Produksi total komoditas sayuran (*olericulture*) *i* di Kabupaten Kolaka

Kriteria yang digunakan adalah:

$LQ > 1$: Komoditas sayuran (*olericulture*) tersebut merupakan komoditas pertanian basis.

$LQ < 1$: Komoditas sayuran (*olericulture*) tersebut merupakan komoditas pertanian non basis.

(Budiharsono, 2001)

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode *LQ* untuk menganalisis komoditas basis pada masing-masing Kecamatan yang ada di Kabupaten Kolaka. Data yang diambil dari BPS

Kabupaten Kolaka, kemudian dipilih dua belas Kecamatan yang memenuhi syarat minimal penggunaan data untuk analisis *LQ* yaitu data *time series* selama lima tahun (2016-2020). Kecamatan yang dipilih adalah Watubangga, Tanggetada, Toari, Polinggona, Pomalaa, Wundulako, Baula, Kolaka, Latambaga, Wolo, Samanturu, Iwoimendaa. komoditas sayuran yang diteliti diantaranya: Bayam, Cabai Besar, Cabai Rawit, Kacang panjang, kangkung, labu siam, terung, tomat dan petsai (BPS, 2020).

Komoditas sayuran mempunyai nilai rata-rata *LQ* yang kurang dari 1 mengindikasikan bahwa komoditas tersebut bukanlah komoditas Basis di Kabupaten Kolaka. Keadaan ini menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap komoditas tersebut di Kabupaten Kolaka belum mampu dicukupi oleh produksi lokal, sehingga dimungkinkan untuk mengimpor dari daerah lain. Komoditas basis merupakan komoditas yang paling potensial untuk dikembangkan dan memacu pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kolaka. Meskipun ada beberapa komoditas yang bukan merupakan komoditas basis, tetapi permintaan akan komoditas tersebut ini akan naik dengan adanya peningkatan pendapatan pada komoditas basis, sehingga komoditas ini masih dapat berkembang di Wilayah Kabupaten Kolaka.

Tabel 2. Hasil analisis *LQ* tahun 2016-2020

Kecamatan	Rata-Rata Nilai <i>LQ</i> (2016-2020)								
	Bayam	Cabai besar	Cabai rawit	Kacang panjang	kangkung	Labu siam	Petsai /sawi	terung	Tomat
Watubangga	1.36	0.88	1.55	0.97	0.37	4.14	0.46	1.34	1.05
Tanggetada	0.45	0.90	2.81	1.12	0.25	6.24	0.21	1.03	0.56
Toari	0.91	3.05	1.03	0.67	1.07	0.00	1.72	0.71	0.61
Polinggona	0.49	0.00	1.96	1.39	0.80	1.05	0.38	1.75	1.52
Pomalaa	0.51	1.37	1.89	1.43	0.72	0.00	0.00	1.43	1.41
Wundulako	1.35	0.87	1.38	1.05	0.78	8.74	0.56	0.42	1.15
Baula	2.17	0.34	0.09	0.64	1.73	0.00	1.87	0.20	0.24
Kolaka	0.43	1.78	1.84	1.11	0.58	4.96	0.69	0.77	1.33
Latambaga	0.63	1.73	2.06	0.86	0.52	0.00	0.32	1.75	1.07
Wolo	0.65	1.69	1.14	1.21	0.67	0.00	1.09	1.40	1.47
Samanturu	0.25	0.22	0.52	0.82	2.20	0.00	1.29	1.41	1.04
Iwoimendaa	0.55	1.84	1.16	1.29	0.52	0.00	0.62	1.44	1.72
Kab. Kolaka	0.81	1.22	1.45	1.05	0.85	2.09	0.77	1.14	1.10

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa komoditas sayuran yang menjadi komoditas basis yang dapat dikembangkan di Kecamatan Watubangga adalah bayam, cabai rawit, labu siam, terung dan tomat; Kecamatan Tanggetada adalah cabai rawit, kacang panjang, labu siam dan terung; Kecamatan Toari yaitu cabai besar, cabai rawit, kangkung dan petsai/sawi; Kecamatan Polinggona yaitu komoditas cabai rawit, kacang panjang, labu siam, terung; Kecamatan Pomalaa yaitu komoditas cabai besar, cabai rawit, kacang panjang, terung dan tomat; Kecamatan Wundulako yaitu komoditas cabai besar, cabai rawit, kacang panjang, terung dan

tomat; Kecamatan Baula yaitu bayam, kangkung dan petsai/sawi; Kecamatan Kolaka yaitu komoditas cabai besar, cabai rawit, kacang panjang, labu siam dan tomat; Kecamatan Latambaga yaitu cabai besar, cabai rawit, terung dan tomat; Kecamatan Wolo yaitu komoditas cabai besar, cabai rawit, kacang panjang, petsai/sawi, terong dan tomat; Kecamatan Samaturu yaitu kangkung, petsai/sawi, terung dan tomat; Kecamatan Iwoimendaa yang tergolong komoditas basis yaitu cabai besar, cabai rawit, kacang panjang, terung dan tomat.

Hasil perhitungan analisis *LQ* produksi komoditas tanaman sayur-sayuran di Kabupaten Kolaka selama 5 (lima) tahun antara 2016-2020 selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan hasil perhitungan *Location Quention* dari tahun 2016-2020 diperoleh bahwa Kabupaten Kolaka memiliki komoditas sayur-sayuran yang teridentifikasi sebagai basis. Jika dilihat dari nilai rata-rata terdapat enam komoditas yang termasuk dalam komoditas basis dengan nilai $LQ > 1$. Komoditas tersebut adalah cabai besar, cabai rawit, kacang panjang, labu siam, terung dan tomat. Komoditas labu siam merupakan komoditas basis yang memiliki nilai rata-rata tertinggi diantara komoditas basis lainnya yaitu 2.09. sedangkan komoditas kacang panjang merupakan komoditas basis yang memiliki nilai rata-rata *LQ* yang terendah dikabupaten Kolaka adalah petsai/sawi yaitu 0.77 yang artinya $LQ < 1$ termasuk dalam komoditas non basis.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan Analisis *Location Quotient* maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat Komoditas sayur-sayuran yang tergolong basis. Komoditas basis karena cukup potensial untuk dikembangkan guna memacu pertumbuhan perekonomian di Kabupaten Kolaka. Komoditas sayuran yang tergolong basis di Kabupaten Kolaka adalah komoditas cabai besar dengan nilai *LQ* 1.22, cabai rawit dengan nilai *LQ* 1.45, Kacang panjanag dengan nilai *LQ* 1.05, labu siam dengan nilai *LQ* 2.09, terung dengan nilai *LQ* 1.14, tomat dengan nilai *LQ* 1.10 .

Saran

Berdasarkan analisis *Location Quotient* yang digunakan maka saran yang dapat dilakukan diantaranya, pemerintah Kabupaten Kolaka hendaknya mempertahankan kelangsungan komoditas basis yang sudah ada dan menjaga laju pertumbuhan nilai produksi

kearah yang lebih positif sehingga mampu memberikan harapan untuk menjadi wilayah yang mampu memenuhi nilai produksi sayuran di wilayah sendiri bahkan mengekspor ke wilayah lain. Komoditas sayuran yang belum menjadi basis hendaknya perlu dilakukan identifikasi tentang penyebab penurunan nilai produksi sehingga bisa diketahui masalah-masalah yang dihadapi para petani dan bisa dicari solusinya untuk meningkatkan nilai produksi.

Daftar Pustaka

- Antriyani, N. 2018. Analisis Komoditas Basis Kelapa Sawit Pada Setiap Kecamatan Di Kabupaten Morowali. *Jurnal Sosial Ekonomi*. Universitas Tadulako Palu. Agrotekbis 25 (2) : 136-144 Agustus 2018.
- Arsyad, L. 2005. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi. Daerah. Edisi pertama*. Yogyakarta: BPFE. Adisasmita, Rahardjo.2010.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Statistik Hortikultura Komoditas Strategis. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kolaka.
- Budiharsono, S. 2001. Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Erika dan mintani. 2013. Analisis Sektor-Sektor Ekonomi Dalam Rangka Pengembangan Kebijakan Pembangunan Ekonomi di Kota Kediri, *Jurnal Ekonomi Dak Studi Pembangunan*. Vol No. 1.
- Kipdiah, S., Hubeis, M., & Suharjo, B. 2013. Strategi Rantai Pasok Sayuran Organik Berbasis Petani di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. *Manajemen IKM*, 8(2),99-114.
- Ratag, J. P, Kapantow, G. H, & Pakasi, C. B. 2016. Peran Sektor Pertanian terhadap Perekonomian di Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri Sosio Ekonomi Unsrat* Vol 12 No 2A, 239-250.